

PENGUATAN KOMPETENSI PRAKTIK IBADAH MELALUI PELATIHAN WUDU' DAN SHOLAT BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING

Badrul Mudarris¹, Abdullah²

^{1,2} Pascasarjana Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

<mailto:jazilurrahman@unuja.ac.id>, abdullah060376@unuja.ac.id

Diterima : 11-05-2026

Disetujui : 20-06-2026

Diterbitkan : 30-06-2026

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi praktik ibadah peserta didik melalui pelatihan wudu' dan sholat berbasis *Experiential Learning* di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo. kegiatan dilaksanakan pada tanggal 10 April–30 Mei 2026, Peserta kegiatan berjumlah 20 siswa. menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program berjalan dengan baik melalui keterlibatan aktif peserta, guru, dan pihak madrasah dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pelatihan memberikan penguatan terhadap pemahaman konseptual, ketepatan praktik wudu' dan sholat, serta meningkatkan partisipasi, kedisiplinan, dan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat. Selain itu, pendekatan kolaboratif berbasis kemitraan mampu memperkuat kapasitas guru dalam mendampingi praktik ibadah peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kompetensi Praktik Ibadah, Pelatihan Wudu' dan Sholat, Experiential Learning

Abstract: This Community Service Program (PkM) aimed to strengthen students' practical worship competencies through Experiential Learning-based training on wudu (Islamic ablution) and shalat (Islamic prayer) at MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan, Paiton, Probolinggo. The program was conducted from April 10 to May 30, 2026, involving 20 students as participants. It employed the Community-Based Participatory Research (CBPR) approach, which was implemented through three main stages: planning, implementation, and monitoring and evaluation. The results indicated that the program was successfully implemented through the active participation of students, teachers, and the school community throughout all stages of the activities. The training strengthened students' conceptual understanding and improved the accuracy of performing wudu and shalat. Furthermore, it enhanced students' participation, discipline, and awareness in performing worship in accordance with Islamic principles. In addition, the collaborative partnership

approach contributed to strengthening teachers' capacity to provide continuous guidance and supervision in students' worship practices. These findings suggest that Experiential Learning-based worship training provides an effective educational model for improving students' practical worship competencies while fostering sustainable religious character development in Islamic elementary schools.

Keywords: *Practical Worship Competence, Wudu and Shalat Training, Experiential Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (knowing), tetapi juga diarahkan pada pembentukan kompetensi praktik (doing) dan internalisasi nilai (being)(Cahyono et al., 2025), sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah merupakan manifestasi hubungan transendental antara manusia dengan Allah Swt. yang harus dibangun melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan, sistematis, dan berbasis pengalaman(Sayyi et al., 2024). Wudu' dan sholat merupakan kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh setiap muslim sejak usia dini karena keduanya menjadi fondasi kualitas ibadah sekaligus pembentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual peserta didik(Asri & Saragih, 2025). Pemikiran Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada transfer ilmu (transfer of knowledge), melainkan harus mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman menjadi perilaku nyata (transfer of values) melalui pembiasaan dan keteladanan(Harist et al., 2026). Senada dengan itu, Muhaimin menjelaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam diukur dari kemampuan peserta didik mengamalkan ajaran agama secara konsisten, bukan sekadar menguasai aspek kognitif(Saleh et al., 2026).

Meskipun materi wudu' dan sholat telah menjadi bagian integral dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, implementasi pembelajaran di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan(Habil & Syabrina, 2025). Pembelajaran fikih ibadah pada umumnya masih didominasi metode ceramah, hafalan, dan demonstrasi yang bersifat satu arah sehingga kesempatan peserta didik

untuk mengalami, mempraktikkan, merefleksikan, serta memperoleh umpan balik terhadap praktik ibadahnya masih relatif terbatas (Kurniawan & Sitepu, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik memahami tata cara wudu' dan sholat secara konseptual, tetapi belum mampu melaksanakannya secara benar sesuai tuntunan syariat.

Hasil observasi awal di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan, Paiton, Probolinggo menunjukkan masih ditemukan peserta didik yang belum tertib dalam urutan wudu', kurang tepat dalam pelafalan bacaan sholat, belum sempurna dalam gerakan sholat, serta belum memahami keterkaitan antara ketepatan praktik ibadah dengan kualitas penghambaan kepada Allah Swt. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian pembelajaran pada ranah kognitif dengan kompetensi psikomotorik dan afektif peserta didik. Hasil identifikasi kebutuhan (need assessment) yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan, Paiton, Probolinggo menunjukkan bahwa kompetensi praktik ibadah peserta didik masih memerlukan penguatan secara sistematis.

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah dan Guru Fikih diperoleh informasi bahwa materi wudu' dan sholat telah diajarkan dalam pembelajaran fikih, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Guru menjelaskan bahwa sebagian peserta didik telah mampu menghafal bacaan dan memahami urutan rukun wudu' maupun sholat, tetapi ketika diminta mempraktikkannya masih ditemukan kesalahan pada urutan membasuh anggota wudu', ketidaksempurnaan gerakan sholat, kurang tepatnya bacaan, serta rendahnya kekhusyukan dalam pelaksanaan ibadah. Guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menyebabkan proses evaluasi praktik belum dapat dilakukan secara individual dan berulang kepada seluruh peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan fikih dengan kemampuan implementatif peserta didik, sehingga pembelajaran praktik ibadah memerlukan pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil studi dokumentasi yang meliputi perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, jadwal praktik ibadah, daftar penilaian keterampilan, serta dokumentasi kegiatan keagamaan madrasah (sesuaikan dengan dokumen yang benar-benar tersedia). Dokumen tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran praktik wudu' dan sholat telah diprogramkan dalam kurikulum madrasah, namun frekuensi latihan terstruktur dan mekanisme umpan balik individual masih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peserta didik membutuhkan ruang belajar yang memungkinkan mereka memperoleh pengalaman langsung melalui praktik, refleksi, koreksi, dan pengulangan secara berkelanjutan. Berdasarkan fenomena tersebut, pelaksanaan program Penguatan Kompetensi Praktik Ibadah melalui Pelatihan Wudu' dan Sholat Berbasis Experiential Learning dipandang relevan sebagai bentuk intervensi edukatif untuk memperkuat kompetensi psikomotorik, meningkatkan ketepatan pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan syariat, serta mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai religius melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program dan kegiatan yang tidak hanya memberikan penyuluhan, tetapi juga menghadirkan model pelatihan yang memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Pendekatan Experiential Learning yang dikembangkan oleh David A. Kolb menawarkan kerangka pembelajaran yang menempatkan pengalaman konkret (concrete experience), refleksi (reflective observation), konseptualisasi (abstract conceptualization), dan praktik ulang (active experimentation) sebagai satu siklus pembelajaran yang utuh. Siklus tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang aktif, reflektif, sekaligus aplikatif sehingga kompetensi yang terbentuk tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi berkembang menjadi keterampilan dan kebiasaan yang melekat (Nugraha & Rivaldy, 2025).

Dalam konteks pelatihan wudu' dan sholat, peserta didik tidak hanya mempelajari dalil, rukun, syarat, dan tata cara ibadah, melainkan juga mempraktikkannya secara langsung, memperoleh umpan balik dari fasilitator,

melakukan refleksi terhadap kesalahan, serta mengulang praktik hingga mencapai ketepatan sesuai tuntunan syariat (Ananda et al., 2025). Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara pengalaman baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (Musthofa et al., 2026). Oleh karena itu, implementasi *Experiential Learning* dalam pelatihan wudu' dan sholat memiliki relevansi teoritis yang kuat untuk memperkuat kompetensi praktik ibadah, meningkatkan kualitas internalisasi nilai-nilai keislaman, serta membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan kompetensi praktik ibadah melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung (*experiential learning*) menjadi kebutuhan strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran Fikih di madrasah.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini sangat relevan karena praktik ibadah tidak cukup dipahami melalui penjelasan teoritis, tetapi harus dibentuk melalui latihan berulang, refleksi, koreksi, dan pembiasaan sehingga menghasilkan kompetensi ibadah yang benar, mantap, dan berkelanjutan (Alwafah, 2025). Dalam perspektif Azyumardi Azra, reformasi pendidikan Islam harus diarahkan pada pembelajaran yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi nyata sehingga peserta didik mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Prabowo & Saragih, 2025).

Kajian terhadap berbagai artikel menunjukkan bahwa program penguatan praktik ibadah wudu' dan sholat telah menjadi tema penting dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat maupun penelitian pendidikan Islam. (Shobirin et al., 2024) mengembangkan program penerapan tata cara wudu' dan sholat melalui media video pembelajaran bagi santri TPQ dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Selanjutnya, (Afidah, 2025) melaksanakan sosialisasi praktik wudu' dan sholat kepada siswa sekolah dasar melalui metode ceramah, demonstrasi, dan penyediaan media cetak. Program tersebut berhasil meningkatkan pemahaman dasar

peserta didik, namun belum mengembangkan siklus pembelajaran yang memberikan kesempatan refleksi dan pengalaman belajar secara berulang. (Nugraha & Rivaldy, 2025)menerapkan pendekatan praktik langsung (*hands-on learning*) dalam pembelajaran fikih dasar sehingga terjadi peningkatan pemahaman dari 60% menjadi 85%, akan tetapi desain kegiatannya masih berorientasi pada praktik demonstratif tanpa mengintegrasikan tahapan refleksi dan konseptualisasi pengalaman belajar.

Di sisi lain, (Maulana, 2023) mengembangkan pelatihan dan pendampingan tata cara wudu' dan sholat bagi anak-anak melalui demonstrasi serta praktik berulang yang berhasil memperbaiki ketepatan praktik ibadah peserta, sedangkan (Rahayu et al., 2025) melaksanakan pelatihan wudu' dan shalat berbasis pendekatan partisipatif untuk memperkuat pemahaman ibadah anak dan remaja melalui sosialisasi, diskusi, serta evaluasi praktik. Secara umum, kelima artikel tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam peningkatan literasi dan keterampilan ibadah, tetapi sebagian besar masih memposisikan peserta sebagai penerima pelatihan sehingga pengalaman belajar belum dibangun melalui proses refleksi sistematis yang menjadi karakteristik pembelajaran berbasis pengalaman.

Berdasarkan sintesis tersebut, terdapat research gap yang menunjukkan bahwa kegiatan PkM mengenai pelatihan wudu' dan sholat umumnya masih didominasi pendekatan ceramah, demonstrasi, media video, pendampingan, atau praktik langsung, sementara penerapan model *Experiential Learning* sebagai desain pedagogis yang utuh masih sangat terbatas. Padahal, model yang dikembangkan Kolb menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*, sehingga pembentukan kompetensi praktik tidak hanya berorientasi pada kemampuan meniru gerakan, tetapi juga pada kemampuan merefleksikan pengalaman, memahami makna ibadah, serta memperbaiki praktik secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, novelty kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terletak pada integrasi model *Experiential Learning* dalam pelatihan wudu' dan sholat di MI

Raudlatul Ulum Jabung Wetan, Paiton, Probolinggo melalui tahapan pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan praktik ulang yang dirancang secara sistematis. Fokus PkM tidak hanya meningkatkan ketepatan gerakan dan bacaan ibadah, tetapi juga memperkuat kompetensi praktik ibadah sebagai perpaduan antara aspek kognitif, psikomotorik, afektif, dan internalisasi nilai-nilai religius. Dengan demikian, program ini menawarkan model pemberdayaan pendidikan Islam yang lebih komprehensif, partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada keberlanjutan perubahan perilaku ibadah peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Community-Based Participatory Research (CBPR) yang menempatkan mitra sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi keberhasilan program. Pendekatan ini dipilih karena mampu membangun kolaborasi yang setara antara tim pelaksana dengan pihak madrasah sehingga program yang dilaksanakan benar-benar berangkat dari kebutuhan riil peserta didik dan memiliki keberlanjutan setelah kegiatan berakhir. Kegiatan ini dilaksanakan pada 10 April–30 Mei 2026 di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, dengan melibatkan 20 peserta didik sebagai sasaran utama program serta guru Pendidikan Agama Islam dan kepala madrasah sebagai mitra pendamping.

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh berbagai sarana pembelajaran, meliputi modul pelatihan wudu' dan sholat, lembar observasi keterampilan ibadah, instrumen pre-test dan post-test, media presentasi (LCD projector), laptop, pengeras suara, video pembelajaran, tempat praktik wudu', perlengkapan sholat (sarung, mukena, sajadah), kamera dokumentasi, serta lembar refleksi peserta. Pemanfaatan berbagai media tersebut dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik, interaktif, dan berpusat pada peserta didik sesuai prinsip Experiential Learning.

Tahapan pertama adalah perencanaan (planning) yang diawali dengan koordinasi bersama kepala madrasah dan guru Fikih untuk mengidentifikasi kebutuhan, memetakan permasalahan pembelajaran praktik ibadah, menentukan jadwal kegiatan, menyusun perangkat pelatihan, serta menyiapkan instrumen evaluasi. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi awal, diskusi kelompok, dan telaah dokumen pembelajaran sehingga materi pelatihan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan (implementation) yang mengintegrasikan siklus Experiential Learning yaitu Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, dan Active Experimentation. Peserta terlebih dahulu melakukan praktik awal wudu' dan sholat untuk mengidentifikasi kemampuan dasar, kemudian memperoleh demonstrasi dan penguatan konsep mengenai syarat, rukun, sunnah, serta kesalahan-kesalahan yang sering terjadi. Selanjutnya peserta melakukan praktik secara berkelompok dan individual dengan pendampingan intensif, menerima umpan balik langsung dari fasilitator, melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar, kemudian mengulang praktik hingga mencapai ketepatan gerakan, bacaan, dan urutan pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan syariat. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan psikomotorik, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual, kesadaran spiritual, dan pembentukan kebiasaan ibadah yang benar melalui proses belajar yang aktif dan reflektif.

Tahap ketiga adalah monitoring dan evaluasi (monitoring and evaluation) yang dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses maupun pada akhir kegiatan untuk mengukur efektivitas program. Monitoring dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterlibatan peserta, ketepatan praktik wudu' dan sholat, kedisiplinan mengikuti pelatihan, serta partisipasi guru dalam proses pendampingan. Evaluasi menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif berupa pre-test dan post-test pemahaman fikih ibadah, lembar penilaian unjuk kerja (performance assessment), catatan observasi, dokumentasi kegiatan, serta refleksi peserta dan guru terhadap manfaat program. Hasil evaluasi selanjutnya didiskusikan bersama pihak

madrasah sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut berupa pembiasaan praktik ibadah, pendampingan berkala oleh guru Pendidikan Agama Islam, serta integrasi model Experiential Learning dalam pembelajaran fikih di kelas. Dengan demikian, pelaksanaan PkM ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi praktik ibadah dalam jangka pendek, tetapi juga diarahkan pada penguatan kapasitas madrasah dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan melalui kemitraan yang kolaboratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan PkM

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil temuan Pengabdian dan pembahasan yang diperoleh melalui tahap perencanaan (b) pelaksanaan, dan (c) pemantauan/evaluasi tentang : Penguatan Kompetensi Praktik Ibadah Melalui Pelatihan Wudu' Dan Sholat Berbasis Experiential Learning di MI. Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo.

Tahap Perencanaan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diawali dengan tahap perencanaan (planning stage) yang dilakukan secara kolaboratif antara tim pelaksana dengan pihak MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo melalui pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR). Tahap ini berorientasi pada identifikasi kebutuhan (*need assessment*), pemetaan permasalahan kompetensi praktik ibadah peserta didik, penyusunan perangkat pelatihan, serta penyiapan sarana pendukung kegiatan. Hasil koordinasi dengan kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa materi wudu' dan sholat telah diajarkan dalam pembelajaran reguler, namun masih diperlukan penguatan pada aspek keterampilan praktik melalui model pembelajaran yang lebih partisipatif.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun modul pelatihan berbasis *Experiential Learning*, instrumen observasi praktik ibadah, lembar refleksi peserta, serta skenario pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan praktik ulang. Perencanaan yang dilakukan secara partisipatif ini memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) dari pihak madrasah sehingga seluruh komponen sekolah berpartisipasi aktif dalam mendukung keberhasilan program. Temuan ini sejalan dengan Israel et al. (2017) yang menegaskan bahwa kemitraan yang dibangun sejak tahap perencanaan akan meningkatkan efektivitas implementasi program pemberdayaan masyarakat.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan, yang dirancang mengikuti siklus *Experiential Learning* menurut Kolb (2015). Kegiatan diawali dengan identifikasi kemampuan awal peserta melalui praktik wudu' dan sholat, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi, diskusi, praktik terbimbing, refleksi, dan praktik mandiri. Pada tahap *Concrete Experience*, peserta didik mempraktikkan tata cara wudu' dan sholat berdasarkan kemampuan yang telah dimiliki sehingga fasilitator dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang masih memerlukan perbaikan. Selanjutnya pada tahap *Reflective Observation*, peserta diajak mendiskusikan pengalaman praktik yang telah dilakukan, mengidentifikasi kesalahan gerakan maupun bacaan, serta merefleksikan makna ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Proses refleksi ini menjadi media pembelajaran yang penting karena peserta tidak hanya mengetahui letak kesalahan, tetapi juga memahami alasan syar'i di balik tata cara pelaksanaan ibadah yang benar.





Pada tahap Abstract Conceptualization dan Active Experimentation, fasilitator memberikan penguatan materi mengenai syarat, rukun, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan wudu' dan sholat, kemudian peserta kembali mempraktikkan seluruh rangkaian ibadah secara individual maupun berkelompok dengan pendampingan intensif. Pelaksanaan praktik secara berulang memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara langsung sehingga terjadi proses perbaikan keterampilan secara bertahap. Dalam perspektif teori belajar Kolb (2015), pengalaman konkret yang diikuti refleksi dan pengulangan akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat informatif. Selain meningkatkan keterampilan psikomotorik, model ini juga mendorong berkembangnya aspek afektif berupa kedisiplinan, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai religius sebagai tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, yang dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses maupun setelah pelatihan selesai. Monitoring dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta, ketepatan gerakan dan bacaan, kedisiplinan mengikuti kegiatan, serta keterlibatan guru sebagai pendamping. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar penilaian unjuk kerja (performance assessment), refleksi peserta, serta diskusi evaluatif bersama guru Pendidikan Agama Islam untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun aspek yang masih memerlukan

tindak lanjut. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi program lanjutan berupa pembiasaan praktik ibadah, pendampingan rutin oleh guru, dan integrasi pendekatan Experiential Learning dalam pembelajaran fikih di kelas. Pendekatan evaluasi yang bersifat formatif dan partisipatif memungkinkan program tidak berhenti pada kegiatan pelatihan semata, tetapi berkembang menjadi budaya pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kompetensi praktik ibadah secara berkelanjutan.

Tabel 1. Tanggapan siswa/siswi perihal pelatihan atau praktek membuat dan membungkus janazah dan mensholatkannya

No	Komponen	Pelatihan (%)			
		Sebelum		Sesudah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Mengetahui syarat dan rukun wudhu	50	50	100	0
2	Mengetahui cara wudhu yang benar	60	40	100	0
3	Mengetahui hal-hal yang membatalkan wudhu	100	0	100	0
4	Mengetahui syarat dan rukun sholat	90	10	100	0
5	Mengetahui hal-hal yang membatalkan sholat	100	0	100	0
6	Mengetahui cara sholat yang benar	40	60	100	0

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa (a) kegiatan pengabdian masyarakat tentang syarat dan rukun wudhu pada awalnya tidak mengetahui secara keseluruhan, jadi dengan adanya pelatihan tersebut siswa/siswi menjadi tahu secara kaffah tentang syarat dan rukun sholat.. (b) mengetahui cara-wudhu yang benar sesuai dengan syareat islam, (c) mengetahui hal yang membatalkan wudhu (d) 90% mengetahui syarat dan rukun sholat, setelah pelatihan tersebut mereka mengetahui syarat dan rukun sholat dengan kaffah (e) mereka termotifasi untuk mengikuti pelatihan tersebut agar mereka tahu bagaimana cara sholat yang benar.

Secara keseluruhan, implementasi program menunjukkan bahwa pendekatan Community-Based Participatory Research yang dipadukan dengan model Experiential Learning memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kompetensi praktik ibadah peserta didik di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo. Keterlibatan aktif guru, kepala madrasah, dan peserta didik dalam seluruh tahapan kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, reflektif, dan berpusat pada peserta. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, keberhasilan program tidak hanya tercermin pada peningkatan keterampilan praktik wudu' dan sholat, tetapi juga pada terbentuknya kesadaran beribadah, kebiasaan religius, dan tanggung jawab spiritual peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan Muhaimin (2012) bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh sehingga nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan terwujud dalam perilaku ibadah yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa penguatan kompetensi praktik ibadah tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi fikih secara teoritis, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang bersifat partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman langsung. Temuan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi memperlihatkan bahwa pendekatan Community-Based Participatory Research (CBPR) yang dipadukan dengan model Experiential Learning mampu membangun sinergi antara perguruan tinggi dan madrasah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran ibadah yang lebih kontekstual. Keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas materi pelatihan, melainkan oleh keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, mulai dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, hingga peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kondisi tersebut menguatkan pandangan Muhaimin (2012) bahwa pembelajaran agama harus mengintegrasikan dimensi knowing, doing, dan being, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep fikih, tetapi juga mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam perilaku ibadah sehari-hari. Selaras dengan itu, Abuddin Nata (2017) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan mentransformasikan nilai (transfer of values) melalui pembiasaan, pengalaman, dan keteladanan. Dari perspektif fikih, pelatihan yang menekankan ketepatan rukun, syarat, sunnah, dan tertib pelaksanaan wudu' serta sholat merupakan implementasi prinsip taṣḥīḥ al-'ibādah (penyempurnaan ibadah), sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhaili (2011) dalam *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh* bahwa kesempurnaan ibadah ditentukan oleh terpenuhinya seluruh ketentuan syariat, baik pada aspek gerakan, bacaan, maupun tata urutan pelaksanaannya. Dengan demikian, pembelajaran praktik ibadah melalui pengalaman langsung menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk kompetensi religius peserta didik secara utuh.

Lebih lanjut, implementasi siklus Experiential Learning yang meliputi Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, dan Active Experimentation terbukti memperkuat proses internalisasi nilai-nilai ibadah melalui mekanisme belajar yang bersifat konstruktif dan berkelanjutan. Praktik berulang yang disertai refleksi dan umpan balik memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahamannya sendiri terhadap makna wudu' dan sholat, sehingga perubahan yang terjadi tidak berhenti pada peningkatan keterampilan psikomotorik, tetapi berkembang menjadi kesadaran spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan beribadah (Suryanto & Abdullah Khoir, 2023). Temuan ini memperkuat teori Kolb (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman konkret akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna apabila diikuti proses refleksi, konseptualisasi, dan penerapan kembali dalam situasi nyata.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, hasil tersebut juga sejalan dengan pemikiran Hasan Langgulung (2003) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk *insān ṣāliḥ* melalui pembiasaan amal saleh yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter. Prinsip tersebut memiliki landasan kuat dalam literatur fikih klasik, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Nawawi (2005) dalam *Al-Majmū‘ Sharḥ al-Muhadzdzab* bahwa pembelajaran ibadah harus dilakukan melalui praktik langsung (*al-ta’līm bi al-mumārasah*) disertai bimbingan guru agar setiap rukun dan sunnah ibadah terlaksana secara benar sesuai tuntunan Rasulullah saw. Oleh karena itu, hasil Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan CBPR dengan model *Experiential Learning* bukan hanya meningkatkan kompetensi praktik wudu' dan sholat, tetapi juga menghadirkan model pembelajaran fikih yang lebih autentik, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui pelatihan wudu' dan sholat berbasis *Experiential Learning* di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo berhasil memperkuat kompetensi praktik ibadah peserta didik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan secara partisipatif. Pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) memperkuat sinergi antara tim pelaksana dan pihak madrasah dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Implementasi siklus *Experiential Learning* mendorong peningkatan keterampilan praktik, pemahaman konseptual, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai religius. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan memperkuat keberlanjutan program melalui pembiasaan praktik ibadah dan integrasi model pembelajaran dalam pembelajaran fikih. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi CBPR dan *Experiential Learning* efektif dalam mengembangkan kompetensi ibadah secara holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan

psikomotorik, sejalan dengan paradigma Pendidikan Agama Islam yang menekankan kesatuan pengetahuan, pengamalan, dan pembentukan karakter religius.

Saran

Rekomendasi Akademik

Program pelatihan wudu' dan sholat berbasis *Experiential Learning* direkomendasikan untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran praktik ibadah dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini terbukti memiliki landasan pedagogis yang kuat karena mengintegrasikan pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan praktik ulang sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep fikih, tetapi juga pada pembentukan kompetensi psikomotorik, afektif, dan spiritual peserta didik.

Tindak Lanjut Nyata

Keberhasilan program perlu ditindaklanjuti melalui pembentukan sistem pembinaan praktik ibadah yang berkelanjutan di lingkungan MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo. Guru Pendidikan Agama Islam bersama kepala madrasah diharapkan menyusun program pembiasaan praktik wudu' dan sholat secara berkala, disertai supervisi, pendampingan individual, dan evaluasi autentik menggunakan instrumen penilaian keterampilan ibadah yang terstandar.

Implikasi Kebijakan

Hasil kegiatan ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran praktik ibadah di madrasah memerlukan dukungan kebijakan yang lebih sistematis dari pihak sekolah maupun pemangku kepentingan pendidikan. Madrasah disarankan mengintegrasikan pendekatan *Experiential Learning* ke dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Fikih, melalui penyusunan modul praktik, instrumen asesmen kinerja (*performance assessment*), serta jadwal pembiasaan ibadah yang terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Afidah, N. (2025). Sosialisasi Praktek Wudhu Dan Sholat Yang Baik Dan Benar Kepada Siswa Sd Negeri Sidimulyo Megaluh. *JURNAL ABDIMAS TGD*, 5(1), 33–37.

- Alwafah, M. F. (2025). PRACTICE-BASED FIQH LEARNING TO ENHANCE STUDENTS' UNDERSTANDING: A CASE STUDY AT MTS AL-MAHRUSIYAH KEDIRI, INDONESIA. *GURU: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–13.
- Ananda, F., Tanjung, R. M., & Celine, D. R. (2025). Metode Demonstrasi Pada Materi Shalat Dalam Pelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 25–35. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v6i1.456>
- Asri, M., & Saragih, S. (2025). Utilization of Learning Technology in Strengthening Students' Prayer Education at MTs Teladan Ujung Kubu. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 3871–3880. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5069>
- Cahyono, A. M., Mukti, A., Hakim, M. L., Bahrudin, M., Fathoni, A. N., & Asyifa, A. (2025). Sciences du Nord Community Service Pengembangan Manajemen Kurikulum Integratif untuk Madrasah Diniyah : Menghubungkan Ilmu Tahajud , Tafsir Al-quran dan Manajemen Pembelajaran yang Partisipatif Sciences du Nord Community Service. *Sciences Du Nord Community Service*, 02(02), 108–124.
- Habil, M. N., & Syabrina, M. (2025). Menumbuhkan Kemandirian Beribadah Anak melalui Pendampingan Praktek Wudhu dan Sholat di Madrasah Ibtidaiyah Fostering Children ' s Independence in Worship through Mentoring on the Practice of Wudhu and Sholat at Madrasah Ibtidaiyah Pendidikan di madrasah. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat*, November.
- Harist, D., Suresman, E., & Faqihuddin, A. (2026). Analisis Penguatan Self-Efficacy dan Kompetensi Diri Calon Guru PAI melalui Pengabdian di Masjid dalam Perspektif Experiential Learning. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 6(1), 140–161.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kurniawan, A., & Sitepu, J. M. (2025). Pembinaan Bacaan Al-Qur ' an dan Fiqih Salat Berjamaah bagi Siswa MDTA Yayasan Pendidikan Islam Al-Muttaqin di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal. *Ardhi: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3.
- Maulana, M. R. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Tata Cara Wudhu dan Sholat pada Anak Desa Tilahan, Kalimantan Selatan. *JALUJUR: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 89–95.
- Musthofa, A. Z., Rosyidi, M. H., Indana, N., & Mustofa, A. (2026). Pendampingan Anak Zaman Now Secara Edukatif Melalui Program Praktik Ubudiyah Bakti Insani : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan. *Bakti Insani : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan*, 02(01), 14–22.
- Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah,

- Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, M. N. R., & Rivaldy, R. H. (2025). Peningkatan Pemahaman Fiqih Dasar dengan Pendekatan Praktik Langsung dalam Pembelajaran Wudhu dan Shalat pada Anak-Anak Desa Piyaman. *Efada : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 97–103. <https://doi.org/10.54214/efada.vol2.iss01.916>
- Prabowo, M. I., & Saragih, S. (2025). Pembelajaran Ibadah Praktis Bagi Siswa Di Mts Al-Muklisin Huta Iii Petani Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 1–18.
- Rahayu, S., Sari, Y., Sapitri, D., Munthe, R., Damai, R., & Zai, F. (2025). Pelatihan Tata Cara Wudhu dan Shalat untuk Anak dan Remaja : Upaya Penguatan Pemahaman Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari. *As-Syamil: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 65–75.
- Saleh, K., Hidayatullah, K., Gustira, R., Muhammadiyah, U., & Bungo, M. (2026). Meningkatkan Kualitas Ibadah melalui Laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 11(1), 315–325.
- Sayyi, A., Mahfud, M., & Fithriyah, I. (2024). Pembinaan Pemahaman Fiqih Ibadah Dan Fiqih Kewanitaan Terhadap Ibu-Ibu Muslimah Di Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Ngejha*, 4(1), 55–72. <https://doi.org/10.32806/nja.v4i1.1200>
- Shobirin, M. S., Chusnah, M., Zuhriyah, I. A., Amalia, R. F., & Yazid B, M. A. (2024). Penerapan Tata Cara Wudlu dan Sholat Melalui Video Pembelajaran untuk Santri TPQ Rohmatullaoh Winong Lor Mojoagung Jombang. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 37–42. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v5i1.4128>
- Suryanto, L., & Abdullah Khoir, M. (2023). Implementasi pembelajaran fiqh muamalah dalam penguatan nilai pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Islam Darul Falah Sragen. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 497–505. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.189>